

**PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN PAI DI SDN 355 TAMMALUMU
KELURAHAN SULI KEC. SULI KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

I A I N HARVENI NACI P O
NIM 09.16.2.0464

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN PAI DI SDN 355 TAMMALUMU
KELURAHAN SULI KEC. SULI KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

HARVENI NACI
NIM 09.16.2.0464

Di bawah bimbingan:

1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
2. Dra. Kartini, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: *“Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PAI di SDN 355 Tammalumu Kelurahan Suli Kec. Suli Kab. Luwu”*, yang disusun oleh Saudari Harveni Naci, Nim. 09.16.2.0464, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah diuji dan pertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 12 Maret 2014 M dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Tarbiyah dengan beberapa perbaikan.

Dewan Penguji

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya, M.M, Hum | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukiman, SS, M.Pd | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr, Muhaemin, MA | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dra. Kartini, M.Pd | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya, M.M, Hum
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, MA
NIP. 19521231 198003 1 036

STAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul **“Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PAI Di SD 355 Tammalumu Kelurahan Suli Kec. Suli Kab. Luwu”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Harveni Naci
NIM : 09.16.2.0464
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 03Maret2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
NIP. 197010301999031009

Dra. Kartini, M.Pd
NIP. 196604212005012002

IAIN PALOPO

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harveni Naci
NIM : 09.16.2.0464
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

Harveni Naci
NIM. 09.16.2.0464

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ وَ اِلٰیهِ السَّلَامُ
اَشْرَفَ الْاَنْبِیَاءِ وَ اَمْرٍ سَلِیْنٍ
وَ عَلٰی اٰلِهِ وَ صَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ

Segala Puji bagi Allah swt. Yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. Berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. beserta segenap pimpinan, dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs.Hasri MA., dan Sekretaris jurusan tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd.. Yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi penulis.
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., selaku pembimbing I dan Dra. Kartini, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan member petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.
5. Kedua orang tuapenulis, Ayahanda Naci (Almarhum) dan Ibunda Hasnia yang telah mendidik dan mengasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

6. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin!

Palopo, 20 Januari 2014 M
19RabiulAwal 1435 H

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Definisi Operasional dan Lingkup Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Pembelajaran kontekstual.....	8
C. Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD.....	12
D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.....	14
E. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD.....	24
F. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subyek Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	36
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Selayang Pandang SD Negeri 355 Tammalumu.....	38
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan Hasil dan Indikator Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI.....	47

D. Kesulitan Guru PAI dalam Penerapan Pembelajaran Kontekstual.....	64
BAB V. PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Harveni Naci , 2013.Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PAI Di SDN 355 Tammalumu Kelurahan Suli Kec. Suli Kab. Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Dibimbing oleh Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., (I), Dra. Kartini., M.Pd. (II)

Kata Kunci : *Kompetens iSiswa, Pembelajaran, Kontekstual*

Skripsi ini membahas tentang Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PAI Di SDN 355 Tammalumu Kab. Luwu. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), Pembahasan skripsi dilakukan dengan pendekatan pedagogik, dan psikologi. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PAI Di SDN 355 Tammalumu Kab.Luwu.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada kegiatan *berpikir tingkat tinggi*. Ranah kognitif seperti analisis, sintesis, dan evaluasi harus dapat dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mampu berpikir kreatif dan kritis terhadap sebuah masalah, mampu menghadapi dan memecahkan masalah. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada kemampuan siswa agar *responsive terhadap budaya*. Pendidikan harus membuat siswa memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat. Pengenalan budaya dalam pembelajaran harus dimulai dari peneladanan pendidik. Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran, menekankan pada *penilaian autentik*. Penilaian dilakukan dengan menekankan kevalidan dengan strategi evaluasi seperti proyeksiswa, porto folio, dan penyediaan panduan pengamatan kegiatan siswa.

Pengaruh pendekatan kontekstual sangat baik bagi pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Hanya saja, ada beberapa kendala bagi guru PAI dalam menerapkan pendekatan kontekstual diantaranya guru kurang dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (CTL) yang menekankan pada *pembelajaran bermakna* secara konsisten. Selain itu, guru juga belum mampu mengimplementasi pembelajaran kontekstual yang menekankan pada aplikasi pengetahuan, dimana materi pembelajaran tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, tetapi siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran yang mengkorelasikan isi (*content*) pelajaran dengan fakta atau keadaan dunia nyata. Selain itu, CTL juga memotivasi siswa untuk mengkorelasikan pengetahuan yang dipelajarinya dan menerapkan dalam kehidupan nyata; baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.¹

Sebagai insane, maka implementasi pengetahuan manusia seharusnya mencerminkan nilai-nilai kesucian dan kesempurnaan manusia, dan selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Firman Allah swt, dalam QS.Al-Rum/30: 30,

مَّا يَدْعُونَ بِمِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِّنَ الْحَسَنَاتِ فَلَهُمْ عَشْرُ أَمْثَلِهَا مِن فَضْلِهِ ۚ وَمَا يَدْعُونَ بِمِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِّنَ السَّيِّئَاتِ فَسَوَاءٌ لَّهُم مِّنْ ضَرَرِهِمْ شَقِيرٌ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²

¹www.google.com/keywords=pembelajaran_kontekstual=USDepartment of Education and the National School-to-work Office, dikutip oleh Benchard, 2001). Diakses tanggal 12-1-2013.

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2004), h. 645

Di dalam hadist juga disebutkan tentang bagaimana manusia sejak kecil seharusnya dapat menegaskan dirinya, bahwa di dalam dirinya sesungguhnya memiliki fitrah/potensi untuk dapat dibina dan didik dengan baik. Hadist Nabi saw.:

1

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه
وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: ...Tidak ada yang terlahir, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...³

Menurut Boedi Martono dan Harussaleh, konsep pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sebenarnya dikembangkan dari konsep yang ditemukan John Dewey pada tahun 1916 bahwa kurikulum dan pengajaran harus disesuaikan dengan minat dan pengalaman siswa. Ada tiga hal yang melandasi munculnya pendekatan belajar ini. Pertama kurikulum dan pengajaran harus dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Kedua, CTL, sebagai reaksi terhadap konsep behavioristik dalam pembelajaran. Ketiga, CTL dikembangkan sebagai alternatif kebutuhan pengajaran yang hanya menekankan pada aspek hafalan.⁴

³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal Marjan Fima Ittafaqa Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhary wa Muslim*, Diterjemahkan oleh Arief Rahman hakim dengan judul "Kumpulan Hadist Shahih Bukhary Muslim, (Solo: Insan Kamil Solo, 2012), h. 817.

⁴ Boedi Martono dan Haerussaleh, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: PKIP Universitas Dr. Soetomo, 2003), h. 26.

Salah satu urgensi dalam konsep pendekatan pembelajaran kontekstual karena pendekatan ini dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan nyata baik dalam lingkungan keluarga maupun ke dunia kerja.

Merujuk pada pesan kurikulum tentang ketercapaian kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa pada setiap proses pembelajaran telah dilaksanakan, maka seharusnya setiap sekolah menekankan pada aspek ketercapaian kompetensi tersebut. Hal ini tentu harus pula terwujud di SD Negeri 355 Tammalumu Kabupaten Luwu. Para siswa harus menunjukkan kompetensi yang sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru. Tercapainya kompetensi dasar ditandai oleh keterampilan yang dapat dipraktikkan oleh siswa. Atas dasar itulah, penulis berpandangan bahwa untuk mewujudkan kompetensi dasar sebagaimana yang direncanakan di dalam RPP, maka pembelajaran seharusnya dirancang dari awal dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Mengingat pentingnya para guru melakukan inovasi dalam pembelajaran serta pendekatan kontekstual itu sendiri masih awam bagi sebahagian guru, maka penelitian ini, berusaha untuk menunjukkan bagaimana pembelajaran kontekstual dalam praktiknya di SD 355 Tammalumu Kab. Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka berikut dikemukakan rumusan masalah penelitian:

1. Apakah pembelajaran kontekstual itu?
2. Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa di SD 355 Tammalumu Kab. Luwu ?
3. Bagaimana pengaruh pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa di SD 355 Tammalumu Kab. Luwu?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya salah memahami apa yang dimaksud dengan judul, maka peneliti mengemukakan definisi operasional. Judul penelitian skripsi ini adalah: *Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PAI di SD 355 Tammalumu Kab. Luwu*

Pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran yang mengkorelasikan isi (*content*) pelajaran dengan fakta atau keadaan dunia nyata atau keadaan dunia nyata.

Kompetensi siswa adalah suatu kecakapan yang telah direncanakan oleh guru dalam pembelajaran yang harus dapat diserap dan dicapai oleh siswa setiap suatu mata pelajaran selesai dilaksanakan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kompetensi pembelajaran PAI di SD 355 Tammalumu Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa di SD 355 Tammalumu Kab. Luwu.
3. Untuk mengathui pengaruh pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa di SD 355 Tammalumu Kab. Luwu

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dapat digolongkan kepada dua kategori:

1. Manfaat Praktis, yaitu dapat dijadikan pedoman kerja bagi para guru di SD Negeri 355 Tammalumu untuk meningkatkan kemampuan instruksional dan mencapai kompetensi pembelajaran yang sesuai di kalangan siswa SD 355 Tammalumu Kab. Luwu
2. Manfaat Akademik, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Dalam pembahsan skripsi ini, secara garis besar dapat diuraikan dalam suatu kerangka isi sebagai berikut:

Bab Pertama terdiri dari latar belakaang permasalahan, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian. Keempat hal tersebut merupakan satu rangkaian

yang saling menjelaskan dan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan.

Bab kedua membahas tentang kajian teori sebagai alat bedah pembahasan yang menjadi landasan pembahasan teoritik di dalam penelitian skripsi ini. Yang dibahas pada bab ini adalah beberapa pembahasan teoritik tentang pembelajaran kontekstual, Hal lain yang terkait dengan pembelajaran kontekstual serta bagaimana pendekatan pembelajaran itu berlangsung pada praktiknya dalam pendidikan.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian berfungsi sebagai rambu-rambu penelitian, bagaimana langkah-langkah demi langkah penelitian ini dilakukan. Dengan mengacu pada penjelasan metode penelitian yang telah ditentukan, akan memudahkan penelitian ini dilaksanakan dan hasilnya dapat dieprtanggungjawabkan.

Bab Keempat membahas tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk statistika deskriptif sehingga hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami. Selanjutnya disajikan hasil analisa yang membahas tentang berbagai deskripsi yang telah dikemukakan.

Bab kelima merupakan hasil kesimpulan berikut saran-saran yang dapat diajukan terkait dengan hasil penelitian skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang terkait dengan hal ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Nanik Kristina dalam suatu skripsi yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Model Direct Instruction dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 2 Gampengrejo Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2008/2009”.. Penelitian ini banyak membahas tentang bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hanya saja penelitian tersebut dikhususkan dalam pembelajaran dengan model Direct Instruction.¹

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Juhaeni dengan judul “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kab. Luwu”.² Penelitian Juhaeni menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, didapatkan bahwa: 1) penerapan pendekatan kontekstual telah diterapkan sebagaimana mestinya di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Khusus pembelajaran PAI, guru-guru PAI memanfaatkan pendekatan ini dalam penyampaian materi PAI; 2) kesulitan atau kendala yang dihadapi guru yakni kurang pemahaman guru tentang cara kerja

¹Nanik Kristina, *Penerapan Pembelajaran Model Direct Instruction dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-A UPTD SMP Negeri 2 Gampengrejo Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Malang: UM Malang, 2009), h. Abstrak.

²Juhaeni, *“Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kab. Luwu*, Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. vii

dari pendekatan kontekstual ini, lebih dari itu, kendala lainnya adalah terbatasnya tenaga dan waktu guru dalam menerapkan pendekatan ini; 3) upaya yang dilakukan adalah memberikan pemahaman dan pelatihan tentang pendekatan kontekstual.

Dalam penelitian ini, peneliti melihatnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dengan penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang cukup besar. Selain karena karakteristik pembelajarannya yang berbeda, juga lokasi pelaksanaan yang berbeda. Hal tersebut tentu mempengaruhi hasil penelitian, karena perbedaan karakteristik dan daya serap pembelajar.

B. Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Menurut Boedi martono dan Harussaleh⁷, konsep pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sebenarnya dikembangkan dari konsep yang ditemukan John Dewey pada tahun 1916 bahwa kurikulum dan pengajaran harus disesuaikan dengan minat dan pengalaman siswa. Menurut John Dewey, seperti dikutip Boedi Martono pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered*).³ Oleh karena itu pemilihan metode pengajaran harus mempertimbangkan dan mengenal karakteristik siswa seperti minat, pengalaman serta bakat mereka.

³Boedi Martono dan Harussaleh, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual (CTL)*, (Surabaya: PKIP Universitas Dr. Soetomo, 2003), h. 26.

Pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran yang mengkorelasikan isi (*content*) pelajaran dengan fakta atau keadaan dunia nyata atau keadaan dunia nyata. Selain itu, CTL juga memotivasi siswa untuk mengkorelasikan pengetahuan yang dipelajarinya dan menerapkan dalam kehidupan nyata; baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.⁴

Konsep CTL sebenarnya berlandaskan pada beberapa hal; pertama, CTL dikembangkan dari konsep yang ditemukan oleh John Dewey pada tahun 1916 tentang kurikulum dan pengajaran yang harus dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa (*student centered*). Metode pengajaran yang mengharuskan guru untuk mengenal karakteristik siswa; minat, pengalaman, termasuk modalitas belajar mereka.

Kedua, CTL dikembangkan sebagai reaksi terhadap teori dan penerapan pembelajaran berdasarkan konsep behavioristik, penekanan belajar banyak berwujud *drill oriented* dan metode *stimulus-respon*. Pembelajaran dengan konsep CTL jauh lebih mengakui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kompleks.

Ketiga, CTL dikembangkan sebagai alternative kebutuhan pengajaran yang hanya menekankan pada hafalan. Intinya, CTL dapat dikatakan sebagai pendekatan yang selaras dengan tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam pembelajaran dengan sistem CTL siswa memungkinkan untuk memperkuat,

⁴www.google.com/pembelajaran_kontekstual/diambil dari US Department of Education and the National School-to-work Office, dikutip oleh Benchard, 2001). Diakses tanggal 12-11-2008.

memperluas, dan mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai macam tatanan kehidupan intra maupun ekstra sekolah.

CTL menekankan pada pembelajaran tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, penganalisaan, dan pensistesisan informasi dan data dari berbagai sumber.

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual.

Pendekatan karakteristik kontekstual dalam pembelajaran dapat dilihat dari paparan salah satu universitas di Amerika, Universitas Washington. Menurut para pakar di universitas ini, setidaknya ada enam kunci dasar pendekatan kontekstual dalam pembelajaran:

- a. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada pembelajaran bermakna. Maksudnya, isi dan arah pembelajaran harus sesuai dengan kecenderungan hidup mereka.
- b. Pembelajaran kontekstual menekankan pada aplikasi pengetahuan. Materi pembelajaran tidak hanya cukup diketahui dan dipahami saja, tetapi peserta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut kedalam kehidupan mereka.
- c. Pembelajaran kontekstual menekankan pada kegiatan berpikir tingkat tinggi. Hirarki kognitifnya ada pada level analisis, sintesis dan evaluasi. Pada pembelajaran kontekstual ini, peserta didik harus berfikir kreatif dan kritis terhadap sebuah masalah dan mampu mengatasi masalah yang terjadi.
- d. Kurikulum pendekatan kontekstual menekankan pada standar lokal.
- e. Pembelajaran kontekstual menekankan peserta didik agar responsif terhadap budaya. Oleh karena itu pembelajaran harus membuat peserta didik memahami dan

menghormati nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan masyarakat, serta budaya seseorang.

- f. Pembelajaran kontekstual menekan pada penilaian autentik dengan menggunakan proyek kegiatan siswa, porto folio, dan panduan pengamatan siswa.
- g. Pembelajaran kontekstual menekankan pada penilaian autentik dengan menggunakan proyek pendekatan siswa, porto folio, dan panduan pengamatan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik sesuai dengan konteks situasi.⁵

3. Asas-asas Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas. Asas ini telah melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme yakni proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga kemampuan individu sebagai yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk dari dua faktor yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek menginterpretasi objek.
- b. Inkuiri yakni proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.⁶

⁵*ibid.*, h. 27-28.

- c. Bertanya, yaitu refleksi dari keingintahuan peserta didik dengan cara tertentu guna menggali informasi, membangkitkan motivasi, merangsang keingintahuan, memfokuskan siswa, serta membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sesuatu.
- d. Masyarakat belajar yaitu hasil pembelajarn yang diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.
- e. Pemodelan, yakni proses pembelajarn dengan mempergakan sesuatu sebagai contoh yang ditiru oleh setiapsiswa.
- f. Refleksi yakni proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengulang-ulangi kejadian dan pristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
- g. Penilaian nyata yakni proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.⁷ Proses ini tentus saja sangat membantu peserta didika dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

C.Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD)

Di dalam kurikulum 2013, SD/MI pengorganisasian Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (*integrated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi

⁶Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan dengan melalui beberapa langkah berikut yakni: 1) merumuskan masalah, 2) mengajukan hipotesis, 3) mengumpulkan data, 4) menguji hipotesis berdarkan data yang telah ditemukan, 5) membuat kesimpulan. Lihat, Wina Sanjaya (2008), *Startegi Pembelajaran*, h. 265.

⁷*ibid.*, h. 264-268.

Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka struktur Kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.⁸

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanisme.

Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Jakarta: Kemdikbud, 2013), h. 4.

pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.⁹

Adapun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar (SD) menurut kurikulum 2013, dapat dilihat sebagai berikut¹⁰:

D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang didahului awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya.¹¹ Dalam bahasa Yunani disebut dengan *paedagogie*¹² dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*,¹³ serta dalam bahasa Arab disebut dengan *al-tarbiyah*.¹⁴ Kesemua istilah-istilah tersebut, memiliki makna yang

9 *Ibid.*, h. 7

10 *Ibid.*, h. 8-18

11 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 232.

12 Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka cipta, 1991), h. 69.

13 John Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris - Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 81.

14 Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 137.

sinonim antara satu dengan lainnya yakni bimbingan dan pengarahan.

Dalam perkembangannya, arti pendidikan yang berarti bimbingan tersebut meluas ke pemaknaan-pemaknaan yang bermacam-macam, misalnya pertolongan, pengarahan, anutan, mendewasakan seseorang atau sekelompok orang.¹⁵

Secara terminologi, pendidikan diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁶ Dengan demikian, maka pendidikan berarti, segala usaha seseorang kepada orang lain untuk menjadikannya lebih dewasa dan berkembang baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah.

Sehubungan dengan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa makna pendidikan dari segi istilah adalah sebagai perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakannya melalui pengajaran dan pendidikan.

Jika pemaknaan pendidikan di atas dihubungkan kepada makna Islam, maka pengertian "Pendidikan Islam" sebagaimana

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1

¹⁶Demikian batasan umum pendidikan yang dikemukakan Sudirman N., *et. al.*, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1987), h. 4.

dikemukakan oleh Mappanganro, adalah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, pendidikan yang menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷

Kaitannya dengan itu, M. Arifin, juga menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak ke-pribadiannya.¹⁸

Dari pengertian pendidikan Islam di atas, memberikan pemahaman yang utuh terhadap makna Pendidikan Islam itu sendiri, yakni upaya yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, asuhan kepada anak didik atau generasi muda agar mereka memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam agar nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala

¹⁷Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujungpandang: Yayasan Ahkan, 1996), h. 10.

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 10.

aspek kehidupannya, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dari batasan Pendidikan Islam itu sendiri, melahirkan berbagai interpretasi yang termuat di dalamnya. Yakni, adanya unsur-unsur edukatif yang sekaligus sebagai konsep bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha, usaha itu dilakukan secara sadar, usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak, usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu, usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistimatis, usaha itu memerlukan alat-alat yang digunakan.

Dapatlah dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu tabiat yang sekaligus amanat yang harus diperkenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dari orang tua atau pendidik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Dalam hal ini, konsep pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya, manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap dan

berbuat.¹⁹ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.²⁰

Dari pengertian di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar itu bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu itu diharapkan ada perubahan dalam diri seseorang, baik perubahan berpikir, bersikap maupun berinteraksi atau berbuat.

Sedangkan pengertian mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal. Sistem lingkungan dalam definisi ini dimaksudkan sebagai sistem lingkungan yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berinteraksi dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu.

Komponen-komponen tersebut ialah, guru, peserta didik, tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, faktor administrasi dan finansial.

Dapat dirumuskan bahwa belajar dan mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini akan melibatkan semua komponen pengajaran. Kegiatan belajar dan mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai

19W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet I: Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 8

20Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 14

mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Di samping itu, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Anak didik sebagai individu memiliki perbedaan dalam hal psikologis, intelektual dan psikologis.

Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery learning*²¹ dalam mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar juga, guru akan menemui bahwa anak didiknya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan ada pula anak didik yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dengan *mastery learning*-lah sebagai jawabannya.

Setelah diuraikan tentang proses belajar mengajar, maka jika dikaitkan dengan proses pembelajaran PAI, ditemukan konsep tentang bagaimana pengajaran PAI yang sesungguhnya, yakni pengajaran tentang tentang bidang studi PAI yang dimulai dengan membuat *lesson plan*. Lesson Plan itu banyak macamnya, dan ditentukan oleh banyak hal, seperti tujuan pengajaran PAI,

21 Master learning adalah salah satu strategi belajar mengajar pendekatan individual atau kegiatan yang meliputi dua kegiatan yaitu program pengayaan dan program perbaikan. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Cet. I, Jakarta : Rineka

kemampuan guru yang mengajarkan, peralatan yang tersedia, waktu, dan lain-lainnya.²²

Kemudian yang terpenting juga diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI adalah para guru hendaknya menentukan variasi mengajar. Tujuan utama pengadaan variasi mengajar guru adalah untuk mengatasi kebosanan murid dalam mengikuti mata pelajaran. Di samping itu, terdapat lagi tujuan-tujuan lainnya. Dalam hal ini, Uzer usman mengemukakan beberapa tujuan dan sekaligus manfaat keterampilan mengadakan variasi, yakni ;

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian murid kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada murid tentang hal-hal yang baru
3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
4. Guna memberi kesempatan kepada murid untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.²³

Sejalan dengan tujuan keterampilan menggunakan variasi dalam mengajar sebagaimana yang disebutkan di atas, akan ditemukan beberapa kegunaan yang ditimbulkannya dalam mengadakan variasi mengajar, termasuk dalam Cipta, 1990) h. 31

22Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Roskarya, 2004), h. 11.

23Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 16-17.

mengajarkan bidang studi PAI di kelas. Dalam hal J.J. Hasibuan dan Moedjionomengemukakan bahwa kegunaan keterampilan menggunakan variasi mengajar adalah ;

1. Memelihara dan meningkatkan perhatian murid terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar
2. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eskplorasi
3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
4. Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar
5. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.²⁴

Dengan memperhatikan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, berimplikasi pada rumusan tentang pentingnya keterampilan variasi mengajar guru dalam memberikan mata pelajaran PAI kepada murid di kelas. Hal ini, terutama bertujuan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang baik.

Sebagai satu bentuk satuan pendidikan dasar, maka sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan pada sekolah dasar atau yang sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di

²⁴Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 22-23.

sekolah menengah lanjutan tingkat pertama (SLTP), maupun madrasah tsanawiyah (MTs).

Membaca, menulis, dan berhitung merupakan tiga kemampuan dasar yang pertama kali di harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada siswa sekolah dasar melalui proses belajar. Ketiga kemampuan ini, sangat diperlukan untuk dapat mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Untuk dapat menguasai kemampuan dasar tersebut strategi pembelajaran, terutama menyangkut keterampilan variasi mengajar guru sangat penting kedudukannya.

Dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses belajar di sekolah dasar dalam rangka membawa anak didik menuju keluaran yang diharapkan, yaitu lulusan yang siap memasuki sekolah menengah lanjutan tingkat pertama (SLTP), maupun madrasah tsanawiyah (MTs), banyak ditentukan oleh proses pengajaran yang telah berlangsung, termasuk proses pengajaran PAI.

Pikiran-pikiran utama yang terdapat dalam prinsip, strategi, dan tahapan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI mencerminkan bahwa pembelajaran PAI tidak sederhana dalam proses penyampaiannya. Dengan demikian penting untuk dikemukakan bagaimana skenario pembelajaran PAI, terutama di Sekolah Dasar.

Adapun skenario pembelajaran PAI di Sekolah Dasar adalah bermula dari perumusan kompetensi pembelajaran PAI, kemudian dirumuskan hasil belajar

yang ingin dicapai, dan beberapa indikatornya, serta strategi pembelajaran yang diterapkan.²⁵

Mengenai kompetensi dasar misalnya, dirumuskan agar siswa memiliki ttakrama ketika belajar, kemudian hasil belajar yang ingin diperoleh adalah siswa beradab ketika belajar, selanjutnya indikator yang disebutkan adalah misalnya membaca bismillah sebelum belajar, atau membaca doa-doa lainnya.

Tentang penerapan strategi pembelajaran PAI adalah misalnya :

1. Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan doa dan salah satu surah pendek.
2. Pada awal pembelajaran dilakukan tanya jawab, mengenai pengenalan (*ntroduksi*) berkenaan dengan mater-materi yang akan dibahas, misalnya tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa di rumah setelah pulang sekolah
3. Pembelajaran dilakukan dengan *inquiry* untuk membangun (konstruk) pemikiran-pemikiran siswa dalam kehidupan keseharian mereka.²⁶

Berdasar pada skenario di atas, sangat memungkinkan bagi siswa untuk mengikuti pelajaran PAI dengan baik. Skenario tersebut bisa juga dikatakan sebagai model pembelajaran yang dijadikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Atas dasar itulah, maka skenario pembelajaran PAI di Sekolah Dasar memiliki keunikan tersendiri dan ia berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru PAI dalam merencanakan dan melakukan aktivitas belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

²⁵Ahmad Zayadi, dan Abdul Majid, *Tazkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Cet.I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 93.

²⁶*ibid.*, h. 94.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu uaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan merupakan keberhasilan. Keberhasilan itu dapat dilihat atau diketahui dengan menunjuk beberapa indikator. Indikator itu harus merujuk pula kepada kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh siswa.

Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri telah menyusun Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum / GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar yang antara lain menjelaskan kemampuan dasar lulusan Sekolah dasar (SD) dengan landasan iman yang benar, maka siswa mampu beribadah dengan baik tertib, mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, membiasakan berpekepribadian muslim (berakhlak mulia) dan memahami srah Nabi Muhammad saw secara singkat. Oleh karena itu dalam petunjuk tersebut dinyatakan bahwa untuk mengukur keberhasilan siswa Sekolah Dasar (SD) disusun sembilan indikator-indikator kecil. Indikator besarnya yaitu :

1. Siswa memiliki pengetahuan fungsional tentang agama Islam dan mengamalkannya.
2. Siswa meyakini kebenaran ajaran agama Islam dan menghormati orang lain menyakini agamanya pula.
3. Siswa bergairah beribadah.
4. Siswa membaca kitab suci Alquran dan menyalinnya serta berusaha memahaminya.
5. Siswa memiliki sifat kepribadian muslim

6. Siswa rajin belajar, giat belajar dan gemar berbuat baik.
7. Siswa mampu mensyukuri nikmat Allah
8. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari tarikh Islam
9. Siswa mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁷

Indikator-indikator di atas, masing-masing memiliki lagi perincian sebagai indikator kecil yang disusun oleh setiap guru PAI dan harus merujuk pada buku dasar PAI yang mereka gunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kesembilan indikator yang telah dijelaskan terdahulu mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya. Setiap butir indikator dapat mendukung indikator lainnya. Oleh karena itu, indikator tersebut harus diperhatikan dengan baik oleh para guru.

Dalam merumuskan indikator-indikator tersebut, harus jelas dan disesuaikan dengan formalisasi kurikulum, karena hal yang demikian merupakan komponen pokok dalam suatu sistem pendidikan. Bahkan kurikulum itulah yang merupakan salah satu alat yang membawa kepada tercapai tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai.

E. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk mengantar para peserta didik untuk mengabdikan dirinya secara totalitas kepada Allah, dengan membina seluruh potensi yang dimiliki

²⁷Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (1996), h. 36.

manusia yaitu potensi spiritual, intelektual, perasaan, kepekaan dan sebagainya.

Tujuan pendidikan yang disebutkan di atas, nampak sejalan dengan pandangan Muhammad Amin, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa pendidikan mencakup berbagai dimensi, badan, akal, perasaan, kehendak, dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat kemampuannya. Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna. potensi-potensi itu se-sungguhnya sebagai kekayaan yang berharga dalam diri manusia.²⁸

Dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana disebutkan di atas, Muhammad Qutb berpendapat bahwa Islam dalam melakukan pendidikan, secara integral obyeknya ditujukan kepada manusia, sehingga tidak akan tertinggal dan terabaikan, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik kehidupan secara mutlak maupun segala kegiatan di alam *syahada* ini (bumi). Islam memandang manusia secara totalitas, atas dasar fitrah yang diberikan dari Allah kepada hambaNya, tidak sedikit pun yang diabaikan dan tidak memaksa apapun selain apa yang dijadikanNya sesuai dengan fitrahnya.²⁹ Pandangan ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam

28 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan* (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 51

rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang.

Terkait dengan itu, maka seluruh potensi yang dimiliki manusia diharapkan dapat berfungsi sebagai pengabdian dan sebagai khalifah di bumi ini. Atas dasar itu M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Alquran (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga manusia mampu menjalankan khalifahannya,³⁰ guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata lain untuk bertakwa kepada Allah swt.

Dengan demikian, pendidikan harus mampu membina, mengarahkan dan melatih semua potensi jasmani, jiwa dan akal manusia secara optimal agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai "khalifah". Di samping itu, mengisyaratkan perlunya perencanaan tujuan pendidikan yang sesuai dengan situasi masyarakat.

Secara khusus Pendidikan Islam, dapat dikaitkan dengan tujuan keagamaan itu sendiri yang meliputi (1) pembinaan akhlak; (2) menyiapkan anak didik untuk hidup dunia

29Muhammad Qutb, *Tharîqah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Salman Harun dengan judul *Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung : PT. Al-Ma'arif, t.th), h. 27

30M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), h. 173.

dan akhirat; (3) penguasaan ilmu; dan (4) keterampilan bekerja dalam masyarakat.³¹ Selanjutnya Munir Mursi berpendapat, tujuan khusus pendidikan keagamaan dapat dirinci atas; (1) tujuan pendidikan keagamaan; (2) tujuan pembangunan akal dan akhlak; (3) tujuan pengajaran hitungan; dan (4) tujuan pembinaan kepribadian.³²

Dari uraian di atas maka, dapat diketahui bahwa tujuan khusus pendidikan keagamaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia menjadi khalifah yakni melaksanakan tugas untuk memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia dalam melaksanakan tugas kekhalifahan itu, dalam rangka beribadah kepada Allah swt.
3. Mengarahkan manusia untuk berakhlak mulia, sehingga lenceng dari fungsi kekhalifahan.
4. Mengarahkan semua potensi manusia (akal, jiwa dan fisik) untuk memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan dalam rangka mendukung tugas pengabdian dan fungsi kekhalifahannya.

31M. Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah Islamiyah* yang diterjemahkan oleh Bustami A. Gani et. all., dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), h. 1.

32Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah Ushuluha wa Tathawwuruha Fi al-Bilad 'Arabiyah* (Cet. IV; t.tp: Dar al-Ma'arif, 1987), h. 54.

Tujuan tersebut, kemudian ahli pendidikan Islam, dijadikannya sebagai tujuan umum pendidikan Islam. Dalam kaitan ini, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa untuk keperluan pelaksanaan pendidikan keagamaan sebenarnya ada yang bersifat umum, khusus, dan operasional.³³ Penjabaran tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam yang menjadi tujuan khusus ini, menuntut kepada segenap manusia untuk mengabdikan dirinya secara totalis kepada Allah swt

2. Urgensi Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah

Pendidikan dalam lingkungan sekolah, disebut jalur pendidikan formal. Dalam lingkungan ini, peserta didik berkumpul dengan umur yang hampir sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.

Secara kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakekatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang arti fisialis (sengaja dibuat atau diadakan,³⁴ yang memiliki fungsi dan peranan sebagai lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga.

Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat

³³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) h. 49

³⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet.I; Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h. 204-205

untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya para orang tua lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum, atau sebaliknya para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anak akan memasukkan anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak.

Pendidikan agama di sekolah bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecil pengaruh yang dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.³⁵

Dengan demikian pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada pendidikan formal (sekolah) banyak tergantung dari bagaimana karakteristik pendidikan agama yang diberikan di sekolah tersebut. Khususnya, dalam peningkatan kualitas guru

³⁵*ibid.*, h. 206

maupun perbaikan-perbaikan fasilitas lain terkait dengan proses belajar mengajar.

Fungsi sekolah dalam kaitan dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai lanjutan pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikan.³⁶ Dengan kata lain sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak-anak di sekolah dengan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai hal-hal yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya.³⁷ Artinya, perilaku anak diarahkan agar

³⁶*Ibid.*, h. 207.

³⁷Abdurrahman al-Nahdawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shibabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 152.

tetap mempertahankan naluri keagamaan tidak keluar dari bingkai normativisme Islam.

Dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat. Hal ini mendukung bagi penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat urgen kedudukannya bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam sendiri. Keurgensian sekolah tersebut dapat dilihat dari fungsi dan tugasnya sebagai berikut :

- a. Membantu mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat dipergunakan untuk memperoleh nafkah hidupnya masing-masing.
- b. Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan, baik secara individu, bersama (masyarakat), atau bangsa.
- c. Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial, agar anak-anak mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) secara bersama-sama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah.

d. Membantu anak-anak menjadi muslim, mukmin dan muttaqin.³⁸

Untuk tetap mewujudkan peran dan fungsi sekolah di atas, partisipasi segala pihak sangat dibutuhkan, termasuk orang tua, pemerintah dan masyarakat sekitar.

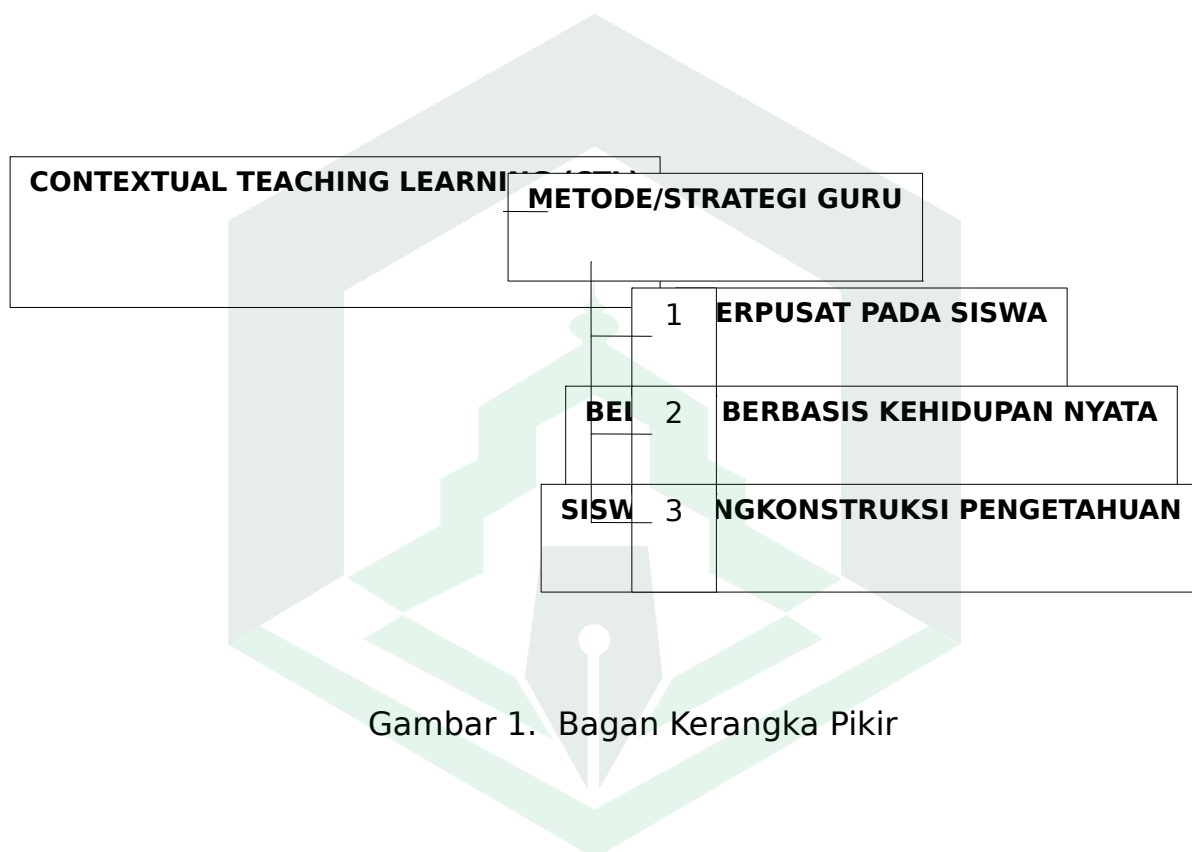
Dengan demikian, maka lembaga pendidikan formal ini akan menjadi akomodatif dalam segala hal. Misalnya, pemberian kualitas guru, perbaikan metode maupun kurikulum dan yang tak kalah pentingnya di sini adalah pembenahan fasilitas dan perencanaan yang matang.

Sementara itu, persoslan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah adalah bagaimana agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, melainkan dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian hendaknya materi pendidikan agama di sekolah bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dalam arti yang sesungguhnya.

38H. Syarifuddin Ondeng, *Islam dalam Berbagai Dimensi; Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan* (Cet.I; Makassar: Berkah Utami, 2004), h. 161

F. Kerangka Pikir

Untuk memahami dengan mudah alur penelitian, berikut penulis mengemukakan kerangka pikir:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan paedagogis. Pendekatan paedagogis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan.

Adapun jenis penelitian adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive qualitative*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan cara menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 355 Tammalumu Kab. Luwu. Lokasi SD Negeri 355 Tammalumu dipilih dengan beberapa alasan; (1) Lokasi sekolah relatif mudah terjangkau oleh peneliti, (2) Penelitian tentang masalah yang diangkat dalam skripsi ini, belum pernah dilakukan sebelumnya di sekolah tersebut.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu dari padanya ingin diperoleh keterangan. Suharsimi Arikunto memberi batasan bahwa subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.¹

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan amati. Dengan demikian, Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organism yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. atau dapat pula disebut sebagai subjek penelitian atau responden (kuantitatif).

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 134

D. Sumber Data

Dilihat dari sumber data yang terdiri dari *library research* (data kepustakaan) dan *field research* (data lapangan), maka proses pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data yang bersumber dari riset kepustakaan, Pengumpulan data melalui riset kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku atau karangan ilmiah yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam skripsi ini. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi tanpa ada perubahan sedikitpun, baik redaksi maupun maknanya.
- b. Kutipan tidak langsung, yakni penulis mengutip pendapat dengan mengubah redaksi ke dalam bentuk ikhtisar dan ulasan sehingga berbeda dengan redaksinya tanpa mengurangi makna dan tujuannya.

2. Data yang bersumber dari riset lapangan (*field research*)

Pengumpulan data melalui riset lapangan diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian sehingga diperoleh data yang kongkrit. Hal ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen. Sebaiknya

satu instrumen dapat dipergunakan untuk berbagai macam metode.² Hal ini akan membuat peneliti lebih efektif dan efisien.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian atau pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mencatat segala dokumen yang relevan dengan pembahasan skripsi.
- c. Interview, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan data yang otentik.

Penambahan alat (instrumen) untuk suatu penelitian dipengaruhi oleh jenis dan sifat data yang akan dikumpulkan. Sedang jenis dan sifat data sangat ditentukan oleh masalah dan tujuan penelitian.³ Adapun beberapa alat bantu yang digunakan adalah sebagai berikut:

² *Ibid.*, h. 135

³ Hadari Nawawi, M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. II ; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995), h. 73

a. Lembar Observasi

Lembar Observasi adalah alat yang digunakan berupa catatan daftar pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan keadaan SD 355 Tammalumu Kab. Luwu.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah instrumen yang dipergunakan atau dipersiapkan dalam penelitian untuk memperoleh data secara langsung (*face to face*) berupa daftar pertanyaan yang terkait dengan bentuk-bentuk pendidikan dan model pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD 355 Tammalumu Kab. Luwu

c. Daftar *Check List*

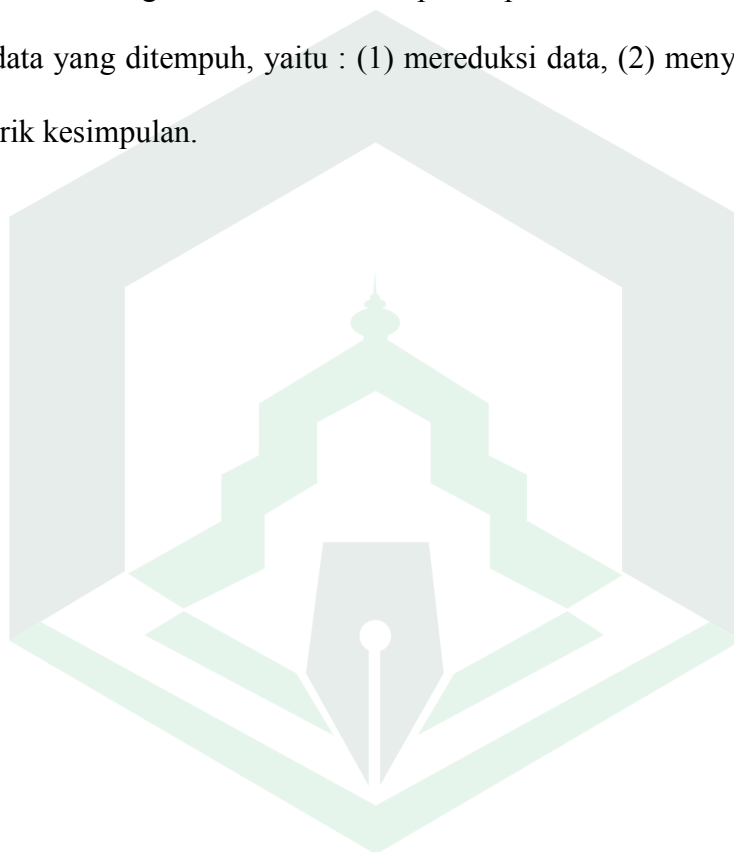
Daftar *check list* adalah pedoman yang akan dijadikan instrumen untuk memberi tanda atas beberapa dokumen yang dibutuhkan atau dokumen yang akan dimabil terkait penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu menganalisis data dengan bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu menganalisis data dengan bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian diterik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu menganalisis data dengan mengaitkan berbagai pendapat para ahli tentang masalah yang dibahas, lalu ditarik kesimpulan.

Selanjutnya analisis data dilanjutkan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta menyimpulkan hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuk uraian. Selanjutnya, dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Perkataan lain, teknik analisis data yang ditempuh, yaitu : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang SD Negeri 355 Tammalumu

SDN. 355 Tammalumu didirikan pada tahun 1982 sebagai respon pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan tingkat dasar di daerah Tammalumu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Sekolah ini berdiri di atas lokasi seluas 8000 M². Sekolah Dasar Negeri 355 Tammalumu berlokasi di Jl.Pontimbasa Nomor 278 Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. SD Negeri 355 Tammalumu memiliki status sebagai sekolah inti.

Letaknya menunjukkan bahwa sekolah ini cukup strategis karena terletak tidak jauh dari pusat ibukota Kecamatan Suli (kurang lebih 1 Km) di mana fasilitas yang menyediakan bahan-bahan untuk kebutuhan pendidikan seperti buku dan alat tulis serta kemudahan transportasi menuju dan dari sekolah ini mudah dan cepat sehingga dapat menciptakan lingkungan yang akademis bagi paraarganya.

1. Kondisi Obyektif Guru SDN 355 Tammalumu

Guru dan siswa adalah suatu faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan dan tanpa kedua faktor tersebut, maka pendidikan tidak dapat berlangsung dan keduanya tidak dapat diganti dengan faktor lain.

Guru sebagai penata usaha sekolah memegang peranan penting dalam proses perkembangan muridnya dan dari padanya segala harapan siswanya akan bertumpu untuk mengembangkan pengetahuan dan perilakunya, gurulah yang menjadi benteng utama dalam menggerakkan serta mendidik dengan melalui proses pengajaran dan latihan bagi siswa-siswanya.

38

Dengan demikian guru adalah suri tauladan dalam hal pembentukan sikap dan perilaku anak, serta proses belajar mengajar. Untuk itu, pencapaian prestasi belajar sangat ditentukan oleh guru. Jadi kunci keberhasilan siswa adalah ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri dalam menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan padanya.

Persoalan kualitas guru sangat terkait dengan jenjang pendidikan yang telah dilaluinya, sebab bagi seorang guru yang berkualitas, tentulah ia memiliki pengetahuan yang luas serta teknik mengajar yang memadai, sedangkan dalam memperoleh pengetahuan dan teknik mengajar yang baik sedikit banyaknya ditunjang oleh jenjang pendidikan yang tinggi pula.

Mengenai tenaga pengajar bagi SDN. 355 Tammalumu pada saat sekarang ini, cukup memadai sebab pada tahun ajaran 2013/2014 jumlah gurunya mencapai 11 orang (termasuk kepala sekolah). Tenaga pengajar yang berjumlah 11 orang tersebut mengajar murid SDN 355 Tammalumu yang berjumlah 109 siswa.

Jumlah guru tersebut belum cukup memadai untuk jumlah murid yang ada. Hal ini mengingat murid SD sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan yang lebih intensif dibandingkan pendidikan di tingkat lanjutan.

Apabila dibuat rasio antara jumlah guru dan jumlah siswa yaitu 1 guru berbanding sekitar 10 siswa. Jumlah guru yang sudah memadai dalam hal rasionya jika tidak, maka itu merupakan salah satu faktor penghambat terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif. Untuk itu, penambahan guru, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sangat diperlukan.

2. Kondisi Siswa SDN 355 Tammalumu

Selanjutnya mengenai keadaan murid SDN 355 Tammalumu di mana pada tahun 2013-2014, jumlah siswa sebanyak 109 orang yang tersebar pada 6 ruangan, yaitu :

Tabel 1
Jumlah Siswa SDN 355 Tammalumu Tahun 2013/2014

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	I	13	14	27
2	II	9	8	17
3	III	10	11	21
4	IV	8	8	16
5	V	9	7	16
6	VI	9	3	12

	Jumlah	58	51	109
--	---------------	-----------	-----------	------------

Sumber data : Kantor SDN 355 Tammalumu, Tahun 2014.

Jumlah siswa SDN 355 Tammalumu tersebut cukup banyak, mengingat sekolah ini terletak di wilayah kecamatan Suli. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa minat orang tua menyekolahkan anaknya di SD ini dari tahun ke tahun meningkat. Hal ini dapat dilihat dari kelas VI yang hanya menerima 36 orang siswa dan di kelas I sudah mencapai 44 orang.

3. Sarana dan Prasarana SDN 355 Tammalumu

Melihat sarana dan prasarana secara lebih detail dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 2

Sarana Dan Prasarana SDN. 355 Tammalumu

NO	JENIS SARANA	JUMLAH
1.	Ruang Belajar / Kelas	6 ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
3.	Ruang Guru	1 ruang
4.	Perpustakaan	1 ruang
5.	Ruang Tata Usaha	1 ruang
6.	Kantor	1 ruang
7.	Ruang UKS	1 ruang

8.	Gudang	1 ruang
9.	WC Guru	1 ruang
10.	Mushalla	1 ruang
11.	Komputer	1 unit
12.	Mesin Ketik	2 unit

Sumber data : Kantor SDN 355 Tammalumu, Tahun 2014.

Sarana dan prasarana SDN 355 Tammalumu, baik fisik maupun non fisik sejak tahun 1982 hingga saat sekarang, walaupun diupayakan setiap tahun ajaran diadakan penambahan fasilitas, namun pada kenyataan fasilitas yang tersedia belum mampu mengimbangi jumlah siswa yang setiap tahun mengalami peningkatan.

Oleh karena itu, sarana dan prasarana yang ada saat sekarang ini sangat perlu adanya penambahan, terutama masalah gedung, bangku, meja serta alat pendidikan dan perkantoran lainnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 355 Tammalumu merupakan tantangan tersendiri bagi para guru, khususnya guru PAI di SD Negeri 355. Alasannya *Pertama*, pendekatan kontekstual mengharuskan guru menghubungkan konsep (materi pembelajaran) dengan kehidupan nyata. *Kedua*, guru harus selalu memotivasi siswa untuk menghubungkan konsep dan teori yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata

baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Ketiga, model pendekatan kontekstual mengharuskan para guru untuk mengetahui minat dan bakat siswa.¹

Menurut Amiruddin, sebagai berikut: Kami di SD Negeri 355 telah menerapkan apa yang disebut dengan *Contextual Teaching Learning (CTL)* atau pembelajaran kontekstual. Bagi kami, pendekatan ini merupakan hal yang relatif baru, tetapi tuntutan ke arah tersebut harus diterapkan.²

Selanjutnya menurut Ernita, S.Pd.I bahwa: Bahwa pemerintah telah mengeluarkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang berlaku secara efektif di Tahun 2015, menurut kami tentu akan lebih menekankan pada pencapaian kompetensi sebagaimana semangat kurikulum sebelumnya.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL siswa memungkinkan untuk memperkuat, memperluas, dan mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai macam tatanan kehidupan intra maupun ekstra sekolah. CTL menekankan pada pembelajaran tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, penganalisaan, dan pensistesisan informasi dan data dari berbagai sumber.³

1. Menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata

Tabel 4
Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran PAI
dengan Kehidupan

1Amiruddin, S.Ag., Guru SD 355 Tammalumu Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2014 di Suli.

2Ernita, Guru SD 355 Tammalumu Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2014 di Suli.

3Ruslin, A.Ma., Guru SD 355 Tammalumu Kecamatan Suli, *wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2014 di Suli

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sering	26	86,67
2	Kadang-kadang	4	13,33
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah angket pada SD Negeri 355, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 26 responden (86,67%) yang menyatakan bahwa guru sering menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Selebihnya terdapat 4 (13,33%) yang menyatakan bahwa mereka jarang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Jika pembelajaran tidak dirancang dalam konteks pembelajaran dengan pendekatan CTL akan sulit bagi guru untuk melihat adanya kompetensi yang telah dicapai oleh siswa. Sehingga para siswa pun tidak dapat mengaplikasikan pengetahuannya dengan kehidupan nyata.

Tabel 5
Dalam Pembelajaran pokok bahasan Al-Qur'an dan Hadis Guru
Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sering	19	65
2	Kadang-kadang	4	15
3	Tidak pernah	7	20
Jumlah		60	100%

Sumber Data: Hasil olah angket pada SD Negeri 355, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 19 (65%) yang menyatakan bahwa guru mereka sering menghubungkan materi Al-Qur'an-

Hadis dengan kehidupan nyata. Sementara itu, terdapat 4 responden (15,00%) yang menyatakan bahwa guru mereka kadang-kadang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Selebihnya, 7 responden (20%) siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan guru melakukan pendekatan tersebut di atas.

Tabel 6
Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata
terkait pokok bahasan Akidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sering	27	75,00
2	Kadang-kadang	3	8,33
3	Tidak pernah	5	16,67
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah angket pada SD Negeri 355, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 27 (75%) yang menyatakan bahwa guru mereka sering menghubungkan materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata. Sementara itu, 3 responden (8,33%) menyatakan bahwa guru kadang-kadang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Selebihnya 5 responden (16,67%) yang menyatakan bahwa guru mereka tidak pernah menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Tabel 7
Guru Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata
terkait pokok bahasan Sejarah Kebudayaan Islam

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sering	28	93,33
2	Kadang-kadang	2	6,67

3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah angket pada SD Negeri 355, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 28 responden (93,33%) yang menyatakan bahwa guru sering menghubungkan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan kehidupan nyata. Selain itu, terdapat 2 responden (6,67%) yang menyatakan tidak pernah.

2. Guru memotivasi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata atau kondisi yang baru

Tabel 8
Guru Motivasi Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata dalam terkait pokok bahasan Sejarah Kebudayaan Islam

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sering	26	86,67
2	Kadang-kadang	3	10,00
3	Tidak pernah	1	3,33
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah angket pada SD Negeri 355, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 26 responden, 52 (86,67%) yang menyatakan bahwa guru memotivasi siswa menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Sementara itu, 3 responden (10%) di antaranya yang menyatakan kadang-kadang. Selebihnya 1 responden (3,33%) yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 9

Guru Memotivasi Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata dalam pokok bahasan Akidah Akhlak

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sering	26	85,00
2	Kadang-kadang	4	15,00
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah angket pada SD Negeri 355, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, 26 (85 %) siswa yang menyatakan bahwa guru sering memotivasi siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata. Sementara itu, terdapat 4 responden (15%) yang menyatakan kadang-kadang saja.

Tabel 10

Guru Motivasi Siswa Untuk Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sering	30	100
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: Hasil olah angket pada SD Negeri 355, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 30 siswa (100%) yang menyatakan bahwa guru sering memotivasi siswa untuk

menghubungkan materi pembelajaran AlQur'an-Hadis dengan kehidupan nyata. Sementara itu, tidak terdapat alternatif lain selain di atas.

C. Pembahasan Hasil dan Indikator Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran PAI.

Untuk memahami hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas, berikut peneliti melakukan eksplorasi terhadap hasil penelitian secara lebih mendetail.

Seperti terlihat pada table 4, bahwa ternyata guru melakukan proses menghubungkan antara pembelajaran PAI dengan kehidupan nyata. Jawaban siswa menunjukkan tingkat frekuensi yang tinggi yaitu, sebanyak 26 siswa menyatakan bahwa dalam pembelajaran PAI guru melakukan korelasi-korelasi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Teori ini diakui sebagai teori yang efektif, misalnya dapat dibaca pada situs departemen pendidikan Amerikam bahwa CTL juga memotivasi siswa untuk mengkorelasikan pengetahuan yang dipelajarinya dan menerapkan dalam kehidupan nyata; baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.⁴ Dengan demikian, terlihat bahwa guru di SD Negeri 355 Tammalumu telah mengimplementasi pembelajaran kontekstual tersebut dalam praktik pembelajaran.

⁴www.google.com.pembelajaran_kontekstual/diambil dari US Department of Education and the National School-to-work Office, dikutip oleh Benchard, 2001). Diakses tanggal 12-11-2008.

Selain itu, upaya guru untuk mengembangkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan nyata dapat dilihat dari semua materi pembelajaran PAI yang mereka ajarkan. Bahkan dari 4 materi PAI yang terdapat di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD yang meliputi materi al- Qur'an Hadist, materi Akidah Akhlak, materi Sejarah dan materi Fiqih, guru PAI di SD Negeri 355 Tammalumu senantiasa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya (RPP) dengan mengacu pada teknik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dengan berpedoman pada kurikulum sebagai berikut:

KELAS: I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah 1.2 Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pengayang. 1.3 Mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlash 1.4 Bersuci sebelum beribadah 1.5 Membaca Basmalah setiap memulai aktivitas

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>2.1 Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci</p> <p>2.2 Memiliki perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Al-Ikhlas</p> <p>2.3 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas</p> <p>2.4 Memiliki perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Alaq ayat 1 s.d. 5</p> <p>2.5 Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>3.1 Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S Al Fatihah, Al Ikhlas dan Al 'Alaq ayat 1 s.d. 5</p> <p>3.2 Mengenal keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>3.3 Mengenal makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik</p> <p>3.4 Mengenal makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama</p> <p>3.5 Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah belajar</p> <p>3.6 Mengenal tata cara bersuci</p> <p>3.7 Mengenal shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan</p> <p>3.8 Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam A.S</p> <p>3.9 Mengenal kisah keteladanan Nabi Idris A.S</p> <p>3.10 Mengenal kisah keteladanan Nabi Nuh A.S</p> <p>3.11 Mengenal kisah keteladanan Nabi Hud a.s</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>1.1 Melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap 1.2 Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik 1.3 Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas 1.4 Melafalkan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlash dengan benar dan jelas 1.5 Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas. 1.6 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlash dengan benar dan jelas 1.7 Menceritakan contoh perilaku kasih sayang sesama teman dalam kehidupan sehari-hari 1.8 mempraktekkan tata cara bersuci 1.9 Menceritakan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya 1.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam A.S 1.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Idris A.S 1.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh A.S 1.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s 1.14 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

KELAS: II

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1 Berwudhu sebelum shalat 1.2 Melaksanakan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam 1.3 Berdo'a sebelum dan sesudah makan 1.4 Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ashr</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku hidup sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna berwudhu</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>3.1 Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>3.2 Mengenal makna Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq</p> <p>3.3 Mengenal hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu</p> <p>3.4 Mengenal hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat</p> <p>3.5 Mengenal makna kandungan Q.S. Al 'Ashr</p> <p>3.6 Mengenal tata cara shalat dan bacaannya</p> <p>3.7 Mengenal do'a sebelum dan sesudah wudhu</p> <p>3.8 Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah makan</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Shaleh A.S</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Luth A.S</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ishaq A.S</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s</p> <p>3.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makhorijul huruf. 4.2 Melafalkan Q.S. An-Nas dan Al ‘Ashr dengan benar dan jelas 4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nas dan Al ‘Ashr dengan benar dan jelas 4.4 Mencontohkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan 4.5 mempraktekkan wudhu dan do’anya dengan tertib dan benar 4.6 Mempraktekkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar 4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Shaleh A.S 4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth A.S 4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq A.S 4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya’qub a.s 4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

KELAS: III

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1 Melaksanakan shalat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar 1.2 Berdzikir dan berdoa setelah selesai shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar 1.3 Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.</p>	<p>2.1 Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kautsar.</p> <p>2.2 Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat.</p> <p>2.3 Memiliki perilaku tawadlu, Ihlas, dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah</p> <p>2.4 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p> <p>2.5 Memiliki sikap rasa ingin tahu, sabar, rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengetahui keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengetahui makna Asmaul Husna: Al-Wahab, Al-‘Alim, As-Sami’</p> <p>3.3 Mengetahui hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab</p> <p>3.4 Mengerti makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar</p> <p>3.5 Mengerti makna dzikir dan doa setelah shalat</p> <p>3.6 Mengetahui hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yusuf A.S</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Syu’aib A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>kepada orangtua)</p> <p>3.10 Mengetahui sikap percaya diri dan kemandirian sebagai wujud dari keteladanan nabi</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an dengan benar</p> <p>4.2 Menulis huruf hijaiyyah dalam Al-Qur'an dengan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan lancar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku tawadlu, ihlas, dan mohon petolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah</p> <p>4.5 mempraktikkan tata cara shalat, dzikir, dan doa setelah shalat secara benar</p> <p>4.6 Menceritakan pelaksanaan ibadah shalat di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>4.7 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf A.S</p> <p>4.8 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib A.S</p> <p>4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S</p> <p>4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

KELAS: IV

IAIN PALOPO

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Melaksanakan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT.</p> <p>1.2 Mengamalkan kebajikan kepada sesama manusia sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat</p> <p>1.3 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat</p> <p>1.4 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>1.5 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT</p>
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru</p>	<p>2.1 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.2 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar.</p> <p>2.3 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW</p> <p>2.4 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa A.S</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.</p> <p>3.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Adhim</p> <p>3.4 Memahami makna bacaan sholat</p> <p>3.5 Mengetahui kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladan Nabi Dzulkifi a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladan Nabi Harun a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladan Nabi Musa A.S</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladan wali-wali Allah</p> <p>3.10 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>1.1 Membaca Q.S. Al Falaq, Al-Ma’un dan Al-Fil dengan tartil</p> <p>1.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Al Falaq, Al-Ma’un dan Al-Fil dengan benar</p> <p>1.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al Falaq, Al Ma’un dan Al-Fil dengan lancar.</p> <p>1.4 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar</p> <p>1.5 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah, atau di masjid lingkungan sekitar rumah.</p> <p>1.6 Menceritakan kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.</p> <p>1.7 Menceritakan kisah keteladan Nabi Dzulkifi a.s.</p> <p>1.8 Menceritakan kisah keteladan Nabi Harun a.s.</p> <p>1.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa A.S</p> <p>1.10 Menceritakan kisah keteladanan wali-wali Allah</p>

KELAS: V

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membaca al-qur'an dengan tartil. 1.2 Menyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup 1.3 Melaksanakan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.4 Melaksanakan shalat tarawih dan tadarus Al Quran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul Nya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru	2.1 Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Insyirah 2.2 Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tiin 2.3 Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan 2.4 Memiliki sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad SAW

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain .</p>	<p>3.1 Mengenal nama-nama Rasul Allah SWT dan Rasul Ulul Azmi</p> <p>3.2 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman</p> <p>3.3 Mengetahui makna Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan benar</p> <p>3.4 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad</p> <p>3.5 Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan baik dan benar</p> <p>4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan baik dan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. At-Tin dan Al-Insyirah dengan baik dan benar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tin</p> <p>4.5 Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Insyirah</p>

KELAS: VI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1 Membaca al-Qur'an dengan tartil. 1.2 Meyakini adanya Hari Akhir sebagai implementasi dari pemahaman Rukun Iman 1.3 Meyakini adanya Qadha dan Qadar 1.4 Menunaikan kewajiban berzakat sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam 1.5 Berinfaq sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2 1.6 Bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2</p>
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.</p>	<p>2.1 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implemantasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah ayat 2 2.2 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Hari Akhir 2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar 2.4 Memiliki sikap fathonah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Muhammad SAW</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan benar</p> <p>3.2 Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, al-Baqi</p> <p>3.3 Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</p> <p>3.4 Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</p> <p>3.5 Memahami hikmah zakat, infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dzakariya a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Isa</p> <p>3.10 Mengetahui kisah Nabi Muhammad SAW</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan jelas dan benar</p> <p>4.2 Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan benar</p> <p>4.3 Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah ayat 2 dengan benar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah ayat 2</p> <p>4.5 Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman</p>

Selanjutnya, seperti namanya pendekatan kontekstual menekankan pada bagaimana siswa memahami pembelajaran melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan di lingkungan sekitar siswa. Nampaknya, para siswa lebih memahami dengan baik pembelajaran yang diiringi dengan contoh nyata ketimbang contoh yang abstrak. Ketika siswa diberi pilihan antara belajar dengan contoh konkrit dengan belajar melalui contoh abstrak, maka siswa lebih memilih contoh konkrit. Berikut gambaran pilihan siswa yang dapat digambarkan melalui table:

Tabel 11

Refleksi Jawaban Siswa tentang Pembelajaran Kontekstual

No	Materi PAI	Kategori Jawaban Siswa			KET.
		Sangat Senang	Cukup Senang	Tidak Senang	
A	Materi Akhlak				
1	Membantu orang tua di kebun	27	3		
2	Membantu orang tua membersihkan di rumah	30	0		
3	Menuruti nasehat orang tua	30	0		
4	Mematuhi larangan orang tua	30	0		
5	Tidak membantah nasehat orang tua	30	0		
B	Materi Al-Qur'an Hadist				
1	Menghafal Surah-surah Pendek yang paling sering dibaca ketika shalat	23	7		
2	Belajar menulis Al-Qur'an di kelas	25	5		
C	Materi Fiqh				
1	Belajar berwudhu langsung di tempat wudhu	30	0		

2	Belajar Shalat di Mushalla	30	0		
3	Belajar Tayammum di luar kelas	30	0		
D	Materi Sejarah				
1	Siswa belajar melalui Film	22	8		
2	Siswa belajar dengan menceritakan kembali	20	10		
3	Siswa belajar melalui ceritai berantai	21	9		

Diolah dari Daftar Checklist Indikator Kecenderungan Belajar Siswa

Pada table di atas, terlihat bahwa minat siswa untuk belajar melalui pembelajaran kontekstual sangat disukai oleh para siswa. Ini membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran kontekstual dalam mendorong peningkatan kompetensi siswa jauh lebih besar dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat abstrak. Penjelasan verbalistik dari materi Pendidikan Agama Islam, nampaknya tidak terlalu disenangi oleh para siswa.

Dalam teori pembelajaran, penjelasan yang bersifat verbal sering membuat siswa kehilangan konsentrasi belajar, bahkan beberapa siswa dapat menjadi bosan karena penjelasan yang tidak dapat dimengertinya.

D. Kesulitan Guru PAI dalam Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Kendala internal bagi guru PAI antara lain kurang dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *pembelajaran bermakna* secara konsisten. Dalam mengembangkan pembelajaran, guru

memahami dan menghargai siswa, bahwa mereka berkepentingan terhadap isi dan arah pembelajaran. Pembelajaran harus sesuai dengan kecenderungan hidup mereka. Guru PAI SD Negeri 355 Tammalumu belum dapat secara konsisten menerapkan hal di bawah ini:

- a Pembelajaran kontekstual menekankan pada *aplikasi pengetahuan*. Materi pembelajaran tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, tetapi siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.
- b Pembelajaran kontekstual menekankan pada kegiatan *berpikir tingkat tinggi*. Ranah kognitif seperti analisis, sintesis, dan evaluasi harus dapat dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mampu berpikir kreatif dan kritis terhadap sebuah masalah, mampu menghadapi dan memecahkan masalah.
- c Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada kemampuan siswa agar *responsive terhadap budaya*. Pendidikan harus membuat siswa memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat. Pengenalan budaya dalam pembelajaran harus dimulai dari peneladanan pendidik.
- d Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada *penilaian autentik*. Penilaian dilakukan dengan menekankan kevalidan dengan strategi evaluasi seperti proyek siswa, porto folio, dan penyediaan panduan pengamatan kegiatan siswa.⁵

Selain faktor internal sebagai telah dikemukakan sebelumnya, beberapa faktor eksternal juga cukup menjadikan adanya kesulitan dalam pembelajaran CTL. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

5Amiruddin, Guru SD Negeri 355 Tammalumu Kecamatan Suli, *wawancara*, tanggal 10 Januari 2014, di Suli.

a. Motivasi dan minat belajar siswa tidak merata

Tidak meratanya motivasi dan minat siswa yang diajar dalam satu kelas menyebabkan penerapan pendekatan kontekstual kadang-kadang menemui kesulitan.. Motivasi dan minat siswa menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukan aktivitas pembelajaran yakni Fiqh, al-Qur'an Hadis, Sejarah Islam dan Akidah Akhlak. Motivasi dan minat yang kurang dalam belajar membuat siswa yang rajin merasa terganggu. Bagi siswa yang kurang motivasinya biasanya tidak memperhatikan dengan baik. Hal demikian itu menyebabkan materi cara membaca al-Quran tidak dapat dipahami dengan baik.

Menurut pernyataan salah seorang siswa sebagai berikut: Strategi yang diterapkan guru seperti memberikan bimbingan kepada kami, begitupula guru menggunakan banyak metode sekaligus dapat memotivasi kami belajar dengan baik.⁶

2. Waktu yang tidak cukup untuk memperhatikan siswa satu persatu

Idealnya dalam menerapkan prinsip pembelajaran ini, guru memperhatikan siswa satu persatu. Namun demikian, karena keterbatasan waktu maka guru PAI di SD Negeri 355 Tammalumu Kabupaten Luwu tidak dapat menyimak satu persatu. Oleh karena itu, guru kadang-kadang tidak dapat menerapkan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual.

3. Kelas yang cukup besar

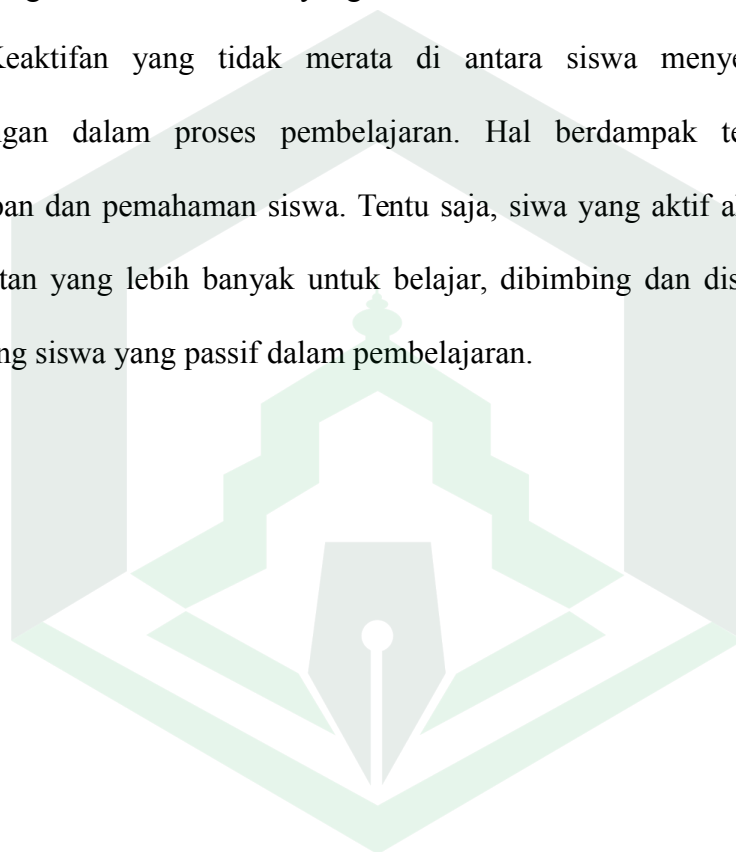
Jumlah siswa yang diajar merupakan salah satu kendala dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI. Idealnya, dalam

6Muthmainnah, Siswa SD Negeri 355 Tammalumu Kecamatan Suli, wawancara, tanggal 10 Januari 2014, di Suli.

menerapkan pendekatan kontekstual harus bisa dikontrol atau guru harus mengetahui minat karakter satu persatu. Tetapi karena jumlah kelas yang besar maka guru tidak mempunyai cukup waktu melakukan asistensi, pembinaan, dan penyimak dengan baik.

4. Tingkat keaktifan siswa yang tidak merata

Keaktifan yang tidak merata di antara siswa menyebabkan terjadi kepincangan dalam proses pembelajaran. Hal berdampak terhadap tingkat penyerapan dan pemahaman siswa. Tentu saja, siswa yang aktif akan mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk belajar, dibimbing dan disimak oleh guru disbanding siswa yang passif dalam pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

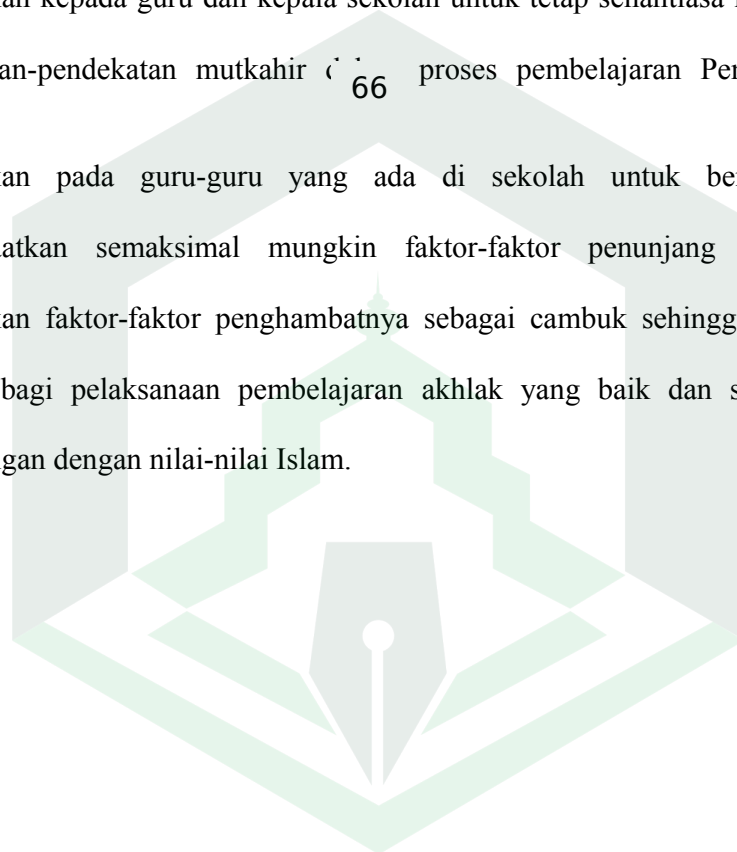
Setelah bab pembahasan, maka berikut dikemukakan kesimpulan hasil penelitian:

1. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada kegiatan *berpikir tingkat tinggi*. Ranah kognitif seperti analisis, sintesis, dan evaluasi harus dapat dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa mampu berpikir kreatif dan kritis terhadap sebuah masalah, mampu menghadapi dan memecahkan masalah. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada kemampuan siswa agar *responsive terhadap budaya*. Pendidikan harus membuat siswa memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat. Pengenalan budaya dalam pembelajaran harus dimulai dari peneladanan pendidik.
2. Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran, menekankan pada *penilaian autentik*. Penilaian dilakukan dengan menekankan kevalidan dengan strategi evaluasi seperti proyek siswa, porto folio, dan penyediaan panduan pengamatan kegiatan siswa
3. Pengaruh pendekatan kontekstual sangat baik bagi pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Hanya saja, ada beberapa kendala bagi guru PAI dalam menerapkan pendekatan kontekstual di antaranya guru kurang dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (CTL) yang menekankan pada *pembelajaran bermakna* secara konsisten. Selain itu, guru juga belum mampu mengimplementasi pembelajaran kontekstual yang menekankan pada aplikasi

pengetahuan, dimana materi pembelajaran tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, tetapi siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

B. Saran-saran

- 1.** Diharapkan kepada guru dan kepala sekolah untuk tetap senantiasa mengembangkan pendekatan-pendekatan mutakhir (66 proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam).
- 2.** Diharapkan pada guru-guru yang ada di sekolah untuk benar-benar dapat memanfaatkan semaksimal mungkin faktor-faktor penunjang yang ada dan menjadikan faktor-faktor penghambatnya sebagai cambuk sehingga dapat menjadi pemacu bagi pelaksanaan pembelajaran akhlak yang baik dan sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Kariim
- Ahmadi, Abu , *Ilmu Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka cipta, 1991)
- al-Abrasy, M. Athiyyah, *al-Tarbiyah Islamiyah* yang diterjemahkan oleh Bustami A. Gani *et. all.*, dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, t.th.)
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. X; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Cet. I, Jakarta : Rineka Cipta, 1990)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Echols, John dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981)
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (TC. Jakarta: Bumi Aksara, 2004),
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet.I; Jakarta: Grafindo Persada, 1996)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujungpandang: Yayasan Ahkan, 1996)
- Martono, Boedi dan Harussaleh, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual (CTL)*, (Surabaya: PKIP Universitas Dr. Soetomo, 2003)
- Mursi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyah Ushuluha wa Tathawwuruha Fi al-Bilad 'Arabiyah* (Cet. IV; t.tp: Dar al-Ma'arif, 1987)
- al-Nahdlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shibabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan* (Cet I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- , *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Perssada. 2001)
- Ondeng, H. Syarifuddin, *Islam dalam Berbagai Dimensi; Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan* (Cet.I; Makassar: Berkah Utami, 2004)

- Qutb, Muhammad, *Tharîqah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Salman Harun dengan judul *Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung : PT. Al-Ma'arif, t.th)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992)
- Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Sudirman N., *et. al.*, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1987)
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Madzahibu Fi al-tarbawiyah Bahtsu Fi al-Madzahibu al-tarbawiyi' Inda al-Ghazali*, diterjemahkan oleh, Nainggolang dan Hadri Hasan dengan judul: *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (Cet. III; Jakarta: Dea Press 2000)
- Syafruddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta : Intermesa, 2002)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Roskarya, 2004)
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Ed. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet I: Jakarta: PT. Grasindo, 2002)
- www.google.com/pembelajaran_kontekstual/diambil dari US Department of Education and the National School-to-work Office, dikutip oleh Benchard, 2001). Diakses tanggal 12-11-2008.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989)
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tazkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Cet.I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005)